

# Analisis Metode Montessori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa SDMI Kelas Rendah

*by* Nura Azkia

---

**Submission date:** 07-Mar-2020 12:20AM (UTC-0800)

**Submission ID:** 1271078314

**File name:** Kemampuan\_Membaca\_Permulaan\_Siswa\_SDMI\_Kelas\_Rendah\_-\_Copy.docx (83.07K)

**Word count:** 3074

**Character count:** 19982

5  
**ANALISIS METODE MONTESSORI DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN  
SISWA SD/MI KELAS RENDAH**

5  
**NuraAzkia, Nur Rohman**  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia  
nuraazkia18@gmail.com, rohmaan.707@gmail.com

32  
**ABSTRACT:** *Montessori method is a method formulated based on montessori theory that can be used in the realm of children's education and is based on theories about child development. The most visible characteristic of this method is that it emphasizes the activities that are used by the child by emphasizing the adaptation process of the child's learning environment that is formed in accordance with the stages of its development using the role of physical activity in absorbing learning concepts to have practical activities. This paper aims to describe how the Montessori method in improving the ability to read the beginning. This research is a library research (library research), the discussion is analyzed using content analysis methods (content analysis). The sources used in this article are the writings of Maria which have been translated into Indonesian. Research Results relating to the application of the montessori method using stimulation activities in accordance with the principle of Maria Montessori in learning can improve students' reading skills and can overcome the limitations of students in letter recognition. So by using the Montessori method to learn to read it can help students in developing cognitive abilities, psychomotor, and affective found in students, by making children able to learn according to their level of development.*

**Keywords:** *Montessori Method, Reading the Beginning.*

**ABSTRAK:** Metode Montessori merupakan metode yang dirumuskan berdasarkan teori montessori yang dapat digunakan dalam ranah pendidikan anak dan didasarkan teori tentang perkembangan anak. Karakteristik yang paling terlihat dari metode ini yaitu menekankan pada aktivitas yang dimunculkan oleh diri anak dengan menekankan pada proses adaptasi lingkungan belajar anak yang dibentuk sesuai dengan tahap perkembangannya menggunakan peran dari aktivitas fisik dalam menyerap konsep pembelajaran untuk memiliki kemampuan yang praktis. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimanakah metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*), pembahasan dianalisis dengan menggunakan metode analisa isi (*analysis content*). Sumber yang digunakan dalam tulisan ini merupakan tulisan-tulisan Maria yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Hasil Penelitian terkait penerapan metode montessori menggunakan aktivitas yang sesuai dengan prinsip maria montessori ternyata dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dan dapat mengatasi keterbatasan siswa dalam pengenalan huruf-huruf. Maka dengan menggunakan metode Montessori untuk belajar membaca diupayakan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif yang terdapat pada diri peserta didik, dengan membuat anak dapat belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya.

**Kata Kunci** *Metode Montessori, Membaca Permulaan.*

## PENDAHULUAN

Pondasi dasar pada bagian akademik adalah keterampilan membaca. Membaca menjadi salah satu fungsi tertinggi yang berasal dari otak manusia sehingga dapat dikatakan bahwa

setiap proses belajar didasarkan pada kemampuan<sup>1</sup> membaca. Membaca menjadi media bagi anak untuk mengetahui dan mencari informasi. Pengenalan huruf merupakan salah satu langkah awal mengajarkan anak agar mampu membaca dengan baik. Pengenalan huruf ini merupakan dasar yang diperlukan agar anak mampu membaca tulisan yang terdapat pada bahan bacaan yang terdiri dari serangkaian huruf. Tanpa mengenali huruf, anak tidak mungkin dapat membaca suatu teks kalimat ataupun kata. Hal ini dikarenakan huruf-huruf vokal merupakan pelajaran mendasar yang harus dikuasai oleh peserta didik agar mampu memahami pembelajaran lainnya.

Membaca permulaan merupakan suatu materi yang terdapat pada pelajaran Bahasa Indonesia yang<sup>1</sup> memiliki ruang lingkup yang mencakup beberapa aspek seperti: mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis<sup>2</sup>. Sebenarnya keempat aspek tersebut dilaksanakan secara terpadu. Akan tetapi pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas rendah khususnya di sekolah dasar lebih menekankan pada aspek kemampuan membaca dan kemampuan menulis. Adapun tujuan utama dari membaca yaitu untuk mencari dan menemukan informasi, yang mencakup isi dan pemahaman makna bacaan<sup>3</sup>. Jika menyial dari materi yang dibahas, maka membaca permulaan merupakan sebuah pembelajaran yang diajarkan di kelas awal yang notabennya peserta didik masih belum memahami huruf.

Maka dari itu, tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran membaca permulaan bagi anak yang terjadi di lapangan memiliki berbagai masalah, seperti: (1) kesulitan anak mengenali huruf, (2) kesalahan membaca pada setiap kata, pemafrasean yang keliru, kesalahan pengucapan, penggunaan gerak bibir, serta penggunaan jari telunjuk dan menggerakkan kepala<sup>4</sup>. Dalam hal ini aktivitas membaca menjadi suatu<sup>5</sup> kegiatan yang rumit bagi anak, karena melibatkan banyak aspek yang menuntut anak untuk tidak hanya melafalkan tulisan namun juga dibarengi dengan melibatkan aktifitas visual, berfikir, psikolinguistik kognitif<sup>5</sup>.

Pada saat anak berusia 4-6 tahun anak mempunyai kepekaan yang baik belajar membaca. Jika diterapkan di sekolah dasar maka minimal anak berusia 6 tahun dan maksimal berusia 7 tahun. Karena pada saat usia ini peserta didik perlu diberikan rangsangan aktivitas yang dapat membantu anak dalam membaca, yang sesuai dengan perkembangannya. Adapun dalam hal ini Maria Montessori yang merupakan tokoh psikologi perkembangan memiliki cara-cara tersendiri untuk mengatasi permasalahan dalam membaca permulaan yang dikenal sebagai metode Montessori menjadi ciri khas pada pembelajaran. Dalam metode ini peserta didik melakukan aktivitas-aktivitas dengan menggunakan alat atau material dalam menunjang aktivitas belajar. Sehingga melalui aktivitas yang dilakukan, mampu meningkatkan kemampuan membaca sebagaimana prinsip-prinsip dalam teori Montessori itu sendiri. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penulis ingin mengkaji tentang peran metode Montessori dalam meningkatkan membaca permulaan untuk siswa sekolah dasar kelas rendah.

Pada kaitan ini peneliti menemukan penelitian yang memiliki kemiripan pada sebelumnya<sup>26</sup> terkait metode Montessori yang diteliti oleh Agus Sumitra bahwa dalam temuannya pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut mengacu pada beberapa aspek pendidikan yang bersifat prinsipil terkait metode Montessori seperti

<sup>1</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 2

<sup>2</sup> Badan Nasional Standar Pendidikan BNSP, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Badan Nasional Standar Pendidikan BNSP, 2006).

<sup>3</sup> Tarigan, *Pengajaran dan Bahasa Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1979).h. 9

<sup>4</sup> Slamet, *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah Dan Tinggi Sekolah Dasar* (Surakarta: UNS Press, 2014), h.104-108

<sup>5</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca...*, h. 2

pentingnya aspek kebebasan, struktur yang ada, realistis dan alami, keindahan dan nuansa, serta aspek alat bermain montessori<sup>6</sup>

Berangkat dari aspek penelitian diatas, peneliti ingin menganalisis kebaruan dan tambahan keberagaman tentang metode montessori dengan harapan menambah khazanah keilmuan terhadap pembaca. Dengan analisis yang mendalam terkait substansi penelitian ini maka peneliti mengangkat judul “Analisis Metode Montessori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa SD/MI Kelas Rendah”.

## METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) yang mengandalkan bibliografi dari artikel ilmiah dan buku. Kemudian diintegrasikan pada substansi penelitian atau analisis isi (*analysis content*). Peneliti menemukan hasil penelitian secara objektif dan sistematis melalui pembacaan data.

## HASIL DAN DISKUSI

### 1. Metode Montessori

Maria Montessori merupakan tokoh pelopor yang menemukan metode montessori. Dalam hal ini metode Montessori tersusun berdasarkan pada teori perkembangan anak. Metode montessori merupakan suatu metode yang diterapkan untuk anak yang berada pada kelas rendah, metode ini bagian dari pengembangan teori-teori pendidikan yang disertai dengan teori perkembangan anak. Pada dasarnya metode ini mengutamakan tahap-tahap perkembangan anak yang menekankan pada aktivitas yang ditampakkan oleh diri anak dengan material atau alat bantu yang dirancang dan menekankan pada proses adaptasi lingkungan belajar anak yang sesuai dengan level perkembangannya. Dalam hal ini aktivitas yang dilakukan sangat berperan untuk membantu pemahaman konsep yang ditanamkan pada peserta didik melalui pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh kemampuan praktis. Pada kaitan ini, Montessori mengutarakan bahwa proses pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak berdasarkan usia tertentu dengan cara memperhatikan tahap perkembangan individu anak<sup>7</sup>. Montessori mengidentifikasi periode perkembangan secara umum menjadi tiga bagian di antaranya:

- Absorbent mind* (0-6 tahun). Pada periode *absorbent mind* ini, anak mampu menyerap informasi dengan cepat dan menciptakan konsep pemahaman melalui pengalaman lingkungan, menggunakan bahasa, dan muncul secara perlahan terus berkembang dengan cara dilatih, diperkuat, disempurnakan, dan terus dikembangkan
- Periode usia 6-12 tahun (periode kedua), Montessori disebut sebagai periode masa anak-anak
- Periode usia 12-18 tahun (periode ketiga). Periode ketiga, seiring dengan usia remaja, terjadi perubahan fisik yang cukup besar dan menuju kematangan yang sempurna. Pada saat remaja setiap individu akan mencoba untuk memahami peran sosial maupun ekonomi dengan mencoba menemukan posisinya ditengah masyarakat<sup>8</sup>.

Pada periode *pikiran menyerap (the absorbent mind)*, periode sensitive, dan proses normalisasi merupakan teori utama yang dipakai untuk memahami cara belajar anak sebagai pelengkap dalam menentukan hakikat kreatifitas alami dari kapasitas belajar

<sup>6</sup> Sumitra Agus, “Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini,” *JURNAL EMPOWERMENT* 4, no. 1 (2014):h. 60-70.

<sup>7</sup> Maria Montessori, *The Absorbent Mind (Pikiran Yang Mudah Menyerap)* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2008), h.2

<sup>8</sup> G.L Gutek, *The Montessori Method: The Origin Of An Educational Innovation, Including An Annotated Edition Of Maria Montessori's The Montessori Method.* (Lenham Rowman & Littlefield Publisher, 2004), h. 49-50

yang terdapat dalam diri anak yang disebut pikiran menyerap (*absorbent mind*) dan beberapa fase perkembangan fisik yang disebut periode sensitive<sup>9</sup>.

Selanjutnya Maria Montessori mengemukakan bahwa dalam priode *sensitive* untuk perkembangan anak , meliputi 5 periode yaitu:

Tabel 1: Tabel periode perkembangan anak

No	Periode Sensitif	Perkembangan Anak
1	Periode sensitive/peka untuk keteraturan (usia 0-3 tahun)	Dikenal dengan penyerapan total ( <i>absorbent mind</i> ) pengenalan dan pengalaman sensoris yang berubungan dengan panca indera. Anak mulai belajar keraturan.
2	Periode sensitive untuk hal yang detail dan memfokuskan perhatiannya pada hal yang kecil (usia 1-2 tahun)	Pada tahap ini anak mulai mampu mendeteksi dan menemukan hal-hal kecil misalnya anak lebih detail melihat adanya serangga kecil yang mungkin tidak diperhatikan oleh orang dewasa., Ketika mereka melihat suatu objek gambar, secara tidak sengaja mereka akan mengabaikan objek gambar yang paling utama dan teralihkan untuk memperhatikan hal kecil yang berada di latar belakang objek gambar utama.
3	Periode sensitive dalam hal menggunakan tangan / konsisten dalam menggenggam setiap benda yang disentuhnya (usia 18 bulan – 3 tahun)	Pada tahap ini anak tertarik pada aktivitas membuka dan menutup benda benda dengan menggunakan telapak tangannya. Contohnya seperti: Aktivitas yang dilakukan dengan memasukan benda ke dalam sebuah wadah, lalu menuangkan dan memasukkan kembali benda yang ada dalam genggamannya tersebut. Dua tahun berikutnya mereka akan memperbaiki gerakan melalui indera perasa mereka.
4	Periode sensitive untuk movement/gerakan( usia 1,5-4 tahun)	Periode sensitive merupakan periode kepekaan yang paling terlihat ketika anak mulai berjalan. Pada tahap ini anak terkoordinasi pada perkembangan otot serta berminat terhadap benda kecil. Kekuatan gerakan minat anak pada kebenaran dan realitas menyadari urutan dalam waktu dan ruang seperti Anak-anak terdorong oleh implus yang tidak bisa dilawan dengan keinginan mereka untuk dapat berjalan, dan mereka berjalan dengan bangga seolah-olah mereka telah mampu menemukan caranya.

5	Periode sensitive untuk belajar bahasa a. Secara tidak sadar (usia 3 bln - 3 thn). b. Secara sadar (usia 3 - 6 tahun)	Pada periode ini anak belajar berbagai kata-kata, dan tata bahasa dari lingkungannya. Anak- mulai suka mengoceh dengan kata kata tidak karuan terlebih dahulu sebelum anak dapat berbicara dengan kata-kata yang bermakna. Setelah itu anak masuk pada tahapan memadukan "kalimat dua kata," baru kemudian anak mampu menguasai kalimat dengan struktur yang lebih kompleks, anak mempelajari bentuk gambaran tata bahasa baru dengan penuh kesadaran. Anak peka dan mudah menerima pengaruh orang dewasa. Anak mulai suka mencorat coret dan indra peraba mulai berkembang. Minat membacanya mulai tumbuh.
6	Peride sensitive untuk Aspek Kehidupan Sosial (3 – 6 tahun)	Periode kepekaan ditandai dengan anak yang mulai 'aware' dengan teman satu grup. Saat mereka menyadari itu mereka mulai belajar bekerja sama dengan yang lain.

Sumber: (Montessori, 1964)

Mencermati penjelasan di atas bahwa secara optimal perkembangan anak - menempuh periode sensitif atau masa peka dari usia 0-6 tahun yaitu ketika anak berada pada usia 0-6 tahun<sup>10</sup>. Hal ini sesuai dengan pernyataan Montessori bahwa dari sejak lahir hingga usia 6 tahun, anak memiliki daya serap yang tinggi ("absorbent mind"). Pada periode ini, anak memiliki kemampuan yang tinggi sehingga dapat memudahkan guru dalam membantu anak belajar dengan baik dan beradaptasi dari lingkungan secara alamiah. Pada masa ini anak akan mudah menerima sesuatu hal yang baru. Untuk memaksimalkan pendidikan anak, Montessori mengenalkan berbagai material yang digunakan sebagai bahan, alat dan kegiatan yang khusus dirancang untuk merangsang kognitif anak.

Berdasarkan uraian tersebut dapat di pahami bahwa saat anak berusia 4 sampai 6 tahun anak mempunyai tingkat kepekaan yang baik untuk proses belajar membaca. Di karenakan usia untuk anak sekolah dasar berusia minimal 6 tahun dan maksimal berusia 7 tahun, maka pada perkiraan usia tersebut, siswa perlu diberikan rangsangan aktivitas yang dapat membantu siswa dalam membaca sesuai dengan perkembangannya. Maka untuk siswa kelas 1 SD anak memiliki kemampuan yang baik untuk belajar dan beradaptasi dari lingkungannya apabila diberikan berbagai aktivitas sebagai rangsangan untuk anak dapat belajar.

## 2. Prinsip-prinsip pendidikan Montessori

Montessori dalam pembelajaran menerapkan prinsip belajar bagi anak. Adapun yang menjadi prinsip-prinsip belajar Montessori sebagai berikut<sup>11</sup>:

- a. Pentingnya bentuk-bentuk interaksi guru terhadap anak.

<sup>10</sup> Femi Numalitasari, "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Pra Sekolah," *PSIKOLOGI* 23, no. 2 (2015). h. 23

<sup>11</sup> A.S Lillard, *Montessori the Science behind the Genius* (New York: Oxford University, 2005). 29-33.

- b. Menekankan pada aktivitas-aktivitas yang mengarah pada pengarahan diri pada anak melalui bantuan guru.
- c. Memusatkan pada penyesuaian diri anak dari lingkungan sekitar sebagai bahan belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- d. Aktivitas fisik yang berperan untuk membantu anak dalam menyerap konsep akademis dan keterampilan praktik.
- e. Memanfaatkan peralatan yang otodidak yang digunakan sebagai alat memperkenalkan berbagai konsep.
- f. Kebebasan memilih dan kontrol diri.
- g. Ketertarikan belajar yang akan membuat anak dapat belajar dengan lebih baik.
- h. Menghindari penghargaan ekstrinsik
- i. Pembelajaran kolaboratif antar teman sebaya.
- j. Pembelajaran dalam konteks akan lebih mendalam dan lebih memperkaya daripada pembelajaran abstrak,

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan anak dilalui dengan serangkaian perubahan yang berlangsung secara bertahap dan bersifat tetap dari segi fungsi jasmaniah dan rohani yang dimiliki oleh setiap individu saat menuju tahap kematangan melalui tahap pertumbuhan dan belajar. Perkembangan siswa kelas I (usia 6-7 tahun) masuk dalam tahap perkembangan operasional konkret, dan dikembangkan untuk mempertajam kemampuan mereka. Oleh karena itu alat atau material yang konkret sangat dibutuhkan untuk memberi rangsangan sehingga mampu membantu menunjang proses belajar anak pada usia perkembangan 6-7 tahun.

Metode Montessori mempunyai berbagai bentuk material, yang dimaksudkan adalah alat beserta ragam aktivitas yang digunakan untuk menunjang proses belajar anak dengan proses perkembangan anak yang dibentuk melalui alat yang disediakan. Sebelum menjelaskan bagaimana ragam aktivitas dan materialnya, dalam hal ini akan lebih dulu mengetahui beberapa prinsip dalam penggunaan material sebagai berikut :

- a. Setiap material mempunyai tujuan dan bermakna bagi anak.
- b. Setiap material yang digunakan harus sesuai dengan perkembangan anak yang mempertimbangkan tingkat kerumitan, desain yang digunakan, serta kesederhanaan produk.
- c. Setiap benda dirancang untuk menyiapkan anak belajar secara tidak langsung harus terkait dengan hal-hal yang akan dihadapi anak ke depan.
- d. Setiap benda yang diberikan pada anak harus dimulai dari hal yang kongkrit hingga mengarah pada hal abstrak yang dilakukan secara bertahap .
- e. Setiap alat material dirancang bertujuan untuk mendapatkan *auto-edukasi*. Artinya kontrol kesalahan terdapat pada material yang digunakan dan bukan pada guru. Kontrol kesalahan yang diterapkan secara otomatis akan membimbing anak dalam menggunakan benda tersebut serta memungkinkan anak dapat menyadari kesalahan yang dialami dan mampu memperbaiki dengan sendirinya.

Dengan demikian dalam proses pembelajaran Montessori, dilakukan dengan cara memberikan aktivitas-aktivitas dengan menggunakan material tertentu sehingga terjadinya rangsangan dan pengalaman untuk siswa, dalam pembelajaran Montessori memberikan rangsangan melalui material sesuai dengan tahap usia perkembangan anak.

### 3. Membaca Permulaan

Tzu dalam Ahmad Susanto menjelaskan bahwa membaca merupakan suatu kemampuan dalam menerjemahkan lambang huruf yang ada ke dalam bentuk suara yang digabungkan dengan beberapa kata-kata sehingga rangkaian yang tersusun tersebut dapat dipelajari dan dipahami<sup>12</sup>. Adapun Steinberg menjelaskan bahwa membaca permulaan merupakan aktivitas yang diajarkan secara terprogram kepada anak dengan fokus pada perkataan-perkataan yang utuh dan bermakna dalam pribadi anak melalui konsep permainan dan berbagai aktivitas menarik yang digunakan sebagai perantara proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat dipahami bahwa membaca permulaan yang dimaksud merupakan suatu upaya yang dilakukan anak untuk dapat melafalkan setiap simbol (huruf) yang diajarkan secara terancang melalui kegiatan dan aktivitas yang menarik bagi anak sebagai perantara pembelajaran.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rubin dalam Slamet mengenai aktivitas yang dilaksanakan dalam praktik pengajaran membaca antara lain: (1) kesadaran fonem (bunyi bahasa), (2) peningkatan ucapan (3) interelasi antar huruf merupakan kualifikasi yang menentukan dalam membaca, (4) memahami variasi bunyi merupakan kemampuan vital dalam memproduksi bahasa, terkhusus dalam membaca, (5) melatih daya ingat atau keahlian sensoris, (6) mencermati perbedaan huruf, (7) melatih daya pikir ke kiri dan ke kanan, (8) terampil dalam memahami, dan (9) memperkaya kosakata<sup>13</sup>.

Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar diperuntukkan untuk kelas 1 karena kelas tersebut masuk dalam kategori rendah yang terdapat pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang mengutamakan pada aspek peningkatan kemampuan membaca dan kemampuan menulis permulaan, sedangkan untuk kelas tinggi menekankan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi lisan dan tulis. Membaca permulaan dalam pembelajaran membaca dengan baik adalah pembelajaran membaca yang didasarkan pada kebutuhan anak dengan mempertimbangkan kemampuan yang telah dimiliki anak.

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Menurut Lamb dan Arnold dalam Farida, ada tiga faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan yaitu faktor fisiologis, intelektual dan psikologis. Dalam penjelasan sebagai berikut :

- a. Faktor fisiologis yang mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin seperti gangguan pada alat bicara, alat pendengaran dan alat penglihatan dapat berpengaruh dengan keterlambatan kemajuan belajar membaca pada anak. Analisis bunyi mungkin akan sulit ditangkap oleh anak yang mempunyai masalah pada alat bicara dan alat pendengaran.
- b. Faktor intelektual anak memang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak untuk memiliki kemampuan membaca. Namun hal ini tidak sepenuhnya dapat disahkan. Karena kemampuan anak dalam berpikir bisa saja dapat disebabkan oleh faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca pada anak.
- c. Faktor lingkungan juga akan mempengaruhi pada kemajuan kemampuan membaca anak. Hal ini mencakup bagaimana latar belakang dan pengalaman

<sup>12</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011). h. 83.

<sup>13</sup> Slamet, *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah Dan Tinggi Sekolah Dasar* (Surakarta: UNS Press, 2014). h. 107.



yang anak dapatkan di rumah, dan bagaimana kondisi status sosial ekonomi keluarga peserta didik. Dalam hal ini sangat menentukan keberhasilan kemampuan pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun faktor eksternal. Seorang guru harus bersikap cermat untuk mendeteksi segala bentuk hambatan tersebut sedini mungkin agar pemberian materi, strategi dan media pembelajaran dapat disesuaikan.

## KESIMPULAN

Peran metode montessori dalam meningkatkan kemampuan membaca yaitu memberikan aktivitas yang mampu memberikan rangsangan dan pengalaman untuk memperkaya pikiran penyerap atau disebut (*Absorbent mind*), memenuhi kebutuhan periode sensitif dan struktur intelektual dalam belajar, sekaligus mengikuti proses belajar. Perkembangan siswa kelas I (usia 6-7 tahun) masuk dalam tahap perkembangan operasional konkret, dan dikembangkan untuk mempertajam kemampuan mereka. Oleh karena itu alat atau material yang konkret sangat dibutuhkan untuk memberi rangsangan sehingga mampu membantu menunjang proses belajar anak pada usia perkembangan 6-7 tahun. Metode Montessori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, siswa diberikan benda atau material berupa kartu kata, gambar, dan benda-benda konkret dan melakukan pelafalan huruf suara fonetik dalam mengenal huruf dan bunyi, dikarenakan cara belajar tersebut sesuai dengan tahap perkembangan anak untuk menerima dan menyerap pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran membaca permulaan.

9

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Badan Nasional Standar Pendidikan BNSP. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Badan Nasional Standar Pendidikan BNSP, 2006.
- zabeth G.Hainstock. *Kenapa Montessori*. Jakarta: P.T. Pustaka Delapratasa, n.d.
- Ida Rahim. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Gutek, G.L. *The Montessori Method: The Origin Of An Educational Innovation, Including An Annotated Edition Of Maria Montessori's The Montessori Method*. Lenham Rowman & Littlefield Publisher, 2004.
- Lillard, A.S. *Montessori: Science behind the Genius*. New York: Oxford University, 2005.
- Maria Montessori. *The Absorbent Mind (Pikiran Yang Mudah Menyerap)*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2008.
- Nurmalitasari, Femi. "Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Pra Sekolah." *PSIKOLOGI* 19 no. 2 (2015): 2.
- Slamet. *Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah Dan Tinggi Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press, 2014.
- Sumitra Agus. "Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini." *JURNAL EMPOWERMENT* 4, no. 1 (2014): 60-7.
- Taringan. *Pengajar Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1979.

# Analisis Metode Montessori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa SDMI Kelas Rendah

## ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

17%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

2%

2

Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

2%

3

[ejournal.iainbengkulu.ac.id](http://ejournal.iainbengkulu.ac.id)

Internet Source

2%

4

[ismetis.blogspot.com](http://ismetis.blogspot.com)

Internet Source

2%

5

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

1%

6

[repository.radenintan.ac.id](http://repository.radenintan.ac.id)

Internet Source

1%

7

[staff.uny.ac.id](http://staff.uny.ac.id)

Internet Source

1%

8

[repository.uinjkt.ac.id](http://repository.uinjkt.ac.id)

Internet Source

1%

9

[repository.uinsu.ac.id](http://repository.uinsu.ac.id)

	Internet Source	1%
10	<a href="http://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	1%
11	Submitted to St. Mary's College Twickenham Student Paper	1%
12	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1%
13	Miftahul Husni. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Prodi PGSD Universitas PGRI Palembang Sumatera Selatan)", AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar, 2019 Publication	1%
14	<a href="http://abstrak.uns.ac.id">abstrak.uns.ac.id</a> Internet Source	1%
15	<a href="http://thorikaziz.blogspot.com">thorikaziz.blogspot.com</a> Internet Source	1%
16	Submitted to Univerza v Ljubljani Student Paper	1%
17	<a href="http://www.unkhair.ac.id">www.unkhair.ac.id</a> Internet Source	1%
18	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<1%

19	Submitted to Pasundan University Student Paper	<1%
20	Salkind. Encyclopedia of Educational Psychology Publication	<1%
21	<a href="http://paisantiisdarlia.blogspot.com">paisantiisdarlia.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
22	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	<1%
23	<a href="http://isea2011.sabanciuniv.edu">isea2011.sabanciuniv.edu</a> Internet Source	<1%
24	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1%
25	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1%
26	<a href="http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id">e-journal.stkipsiliwangi.ac.id</a> Internet Source	<1%
27	<a href="http://mawarmerahmawarmerah.blogspot.com">mawarmerahmawarmerah.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
28	<a href="http://fchairany11.blogspot.com">fchairany11.blogspot.com</a> Internet Source	<1%
29	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	<1%

30	Submitted to Universitas Terbuka Student Paper	<1%
31	worldwidescience.org Internet Source	<1%
32	journals.tabrizu.ac.ir Internet Source	<1%
33	Eka Damayanti. "Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Pembelajaran Metode Montessori", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2019 Publication	<1%
34	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1%

Exclude quotes  On

Exclude matches  Off

Exclude bibliography  On